

Islam Nusantara Dalam Cengkraman Wahabisme

Uswatun Hasanah, M.Pd.I*¹

^{1,2} UIN Antasari Banjarmasin; addres : Kec. Banjarmasin Timur - Kota Banjarmasin
Prov. Kalimantan Selatan, telp/fax of institution/affiliation : (0511) 3252829
UIN Antasari, Banjarmasin
e-mail: *¹uswah.hasan88@gmail.com

Abstrak

Islam Nusantara kini sedang berada dalam posisi terancam, karena Islam Indonesia yakni Islam berciri khas nusantara menurut data statistic saat ini yang berjumlah kurang lebih tiga puluh lima juta jiwa –diwakili oleh kaum nahdliyin- kini telah digerogeti oleh islam-islam puritan skriptualis yang memiliki bargain position tinggi di mata masyarakat karena mereka mengemas penyebarannya dengan cantik dan menarik. Pengikisan agama budaya -yang pada dasarnya tidak dilarang secara syar'i- mereka anggap sebagai jihad untuk mengembalikan ajaran Islam yang sesuai dengan apa yang dimaktubkan dalam al qur'an dan hadits nabi. Padahal islam sendiri bersifat rahmatan lil 'alamin yang toleran dan tidak memberatkan pada umatnya. Hal ini berimbas juga pada terkikisnya budaya sebagai khazanah dan ciri khas bangsa secara khusus dan nilai historis islam pada umumnya.

Kata kunci : Islam Nusantara, modernisme, Islam toleran, radikalisme

Abstract

Islam Nusantara is now in a threatened position, because Indonesian Islam, which is Islam characterized by the archipelago according to current statistical data, which amounts to approximately thirty-five million people – represented by the nahdliyin – has now been undermined by scripturalist puritan Muslims who have a bargain position. high in the eyes of the public because they package the distribution beautifully and attractively. The erosion of religion and culture -which is basically not prohibited by syar'i - they consider a jihad to restore Islamic teachings in accordance with what is stated in the Qur'an and the hadith of the prophet. Whereas Islam itself is rahmatan lil 'alamin which is tolerant and does not burden its people. This also has an impact on the erosion of culture as a treasure and characteristic of the nation in particular and the historical value of Islam in general.

Keywords : Nusantara Islam, modernism, tolerant Islam, radicalism

PENDAHULUAN

Dewasa ini Indonesia yang merupakan negara yang memiliki jumlah pemeluk islam terbesar di dunia dibandingkan dengan negara-negara berbasis islam lainnya memiliki beragam organisasi dan sekte-sekte tersendiri dalam mengkaji dan menafsirkan keilmuan islamnya. Namun ketika menilik ke masa silam, tidak bisa dinafikan bahwa sosio cultural yang telah melekat erat dalam laku keseharian masyarakat telah melebur menjadi satu dalam sarana merealisasikan ibadah baik mahdlah maupun ghairu mahdlah. sehingga pada abad ke 15-16 an masehi terjadi islami besar-besaran di bumi nusantara. Dengan sifat islam yang dinamis, toleran, dan rahmatan lil alamin, kebudayaan baik yang berlaku di masyarakat saat itu tetap dipelihara hanya saja oleh para auliya' mengganti substansi budaya tersebut dengan ajaran islam.

Dan ketika ini, kita melihat tindakan radikalisme dimana-mana, bom bunuh diri sebagai dalih jihad terhadap kafir telah mencoreng citra islam sendiri. Mereka yang non muslim semakin menganggap bahwa islam adalah agama garis keras yang membahayakan bagi kelangsungan hidup bersosial, bahkan ironisnya klaim Islam sebagai agama teroris juga dikeluarkan oleh muslim sendiri. Keadaan yang semakin mengkhawatirkan ini hendaknya segera kita carikan solusi bersama-sama dengan cara perbaikan manajerial dan organisasi bagi Islam nusantara agar nilai-nilai pusaka sebagai khazanah bangsa tetap terjaga utuh, juga menghapus justifikasi bahwa islam sebagai agama teroris, pembunuh, juga tidak berperikemanusiaan. Selain itu pemahaman tafsir keislaman secara kontekstual yang mensinergikan antara aqli dan naqli. Namun semua itu tidak semudah kita membalikkan tangan, karena semakin peliknya keadaan masyarakat Indonesia serta belum adanya database yang valid terkait posisi islam nusantara dengan islam puritan yang radikal.

PEMBAHASAN

A. Konsep Islam Nusantara

Nusantara –yang dilihat dari tata geografisnya meliputi sabang sampai merauke - pada awalnya dikenal dengan pulau jawa atau “jawi”. Karena sebelum masa Gletser yakni mencairnya es di kutub utara dan selatan yang disebabkan oleh pemanasan global, kepulauan Nusantara Indonesia masih tergabung menjadi satu kesatuan kepulauan, yakni pulau jawa . Jadi, Nenek moyang suku bangsa jawa kini tidak berbeda dari suku-suku bangsa Indonesia lainnya yang menempati semenanjung malaka, Kalimantan, sumatera dan jawa yang disebut daratan sunda. Wilayah ini masih menjadi satu dengan benua Asia pada saat es belum mencair . Pasca Gletser, Indonesia terpecah menjadi ribuan pulau yang memiliki aneka ragam ciri dan kebudayaan masing-masing sebagai khazanah kekayaan bangsa Indonesia.

Pada Abad ke VII, Islam sudah mulai masuk di bumi nusantara, berdasarkan catatan Dinasti T'ang yang mengatakan para pedagang muslim telah masuk ke Indonesia melalui selat malaka. Sedangkan malaka merupakan salah satu tempat persinggahan yang sangat strategis, maka diindikasikan bahwa pedagang-pedagang yang notabene muslim juga ikut bersinggah di nusantara. Banyak pedagang yang akhirnya menetap di malaka karena perkawinannya dengan penduduk pribumi. Akan tetapi yang menjadi persoalan kenapa saat itu islam belum bisa diterima dan belum bisa menyebar begitu luas di bumi nusantara, dari jawaban yang dipaparkan oleh sejarawan spiritualis mayoritas menyatakan alasan tersebut karena Islam dibawa oleh kaum pedagang Arab yang menjalankan perdagangan beranting menyisir pantai Jedah melalui teluk Persia ke kambayat Gujarat di pantai barat India . Islam dianggap sebagai sesuatu yang diperjual belikan, padahal dalam kepercayaan Kapitayan yakni kepercayaan yang dianut oleh penduduk nusantara, pedagang berada dalam strata bawah, sedangkan agama merupakan hal yang sakral dan suci. Jadi ketika agama dibawa oleh pedagang, agama diasumsikan sebagai barang yang diperjual belikan. Dampaknya, Islam belum dapat diterima dan tidak mampu berkembang secara maksimal pada saat itu.

Selanjutnya, pada pertengahan abad ke XIV , Islam datang dan dibawa oleh para sufi, Expansi tokoh-tokoh Islam berhasil dan sangat memuaskan. Islam diterima oleh pribumi nusantara. Selain karena sifat Islam yang begitu elastis - menghormati kebudayaan yang telah ada - Islam juga bersifat rohmatallil'alam. Agama yang dibawa para sufi ini merupakan bentuk dari produk Islam Etis , membawa berbagai kemudahan. Tidak hanya berorientasi pada madzhabnya sendiri, tapi cenderung bersifat pemanusiaan manusia. Menumbuhkan jati diri berdasarkan identitas kebudayaan daerah yang ada. Islam Nusantara merupakan hasil dari akulturasi agama dan budaya yang telah tumbuh dan berkembang di bumi nusantara. Konsep ini lah yang menjadi sumber masuknya islam kenusantara.

B. NU Sebagai Cerminan Islam Nusantara

Prinsip Bhineka Tunggal Ika yang di cetuskan oleh Mpu Tantular, telah mengilhami para pemimpin Nusantara dari zaman Hindu-Budha hingga dewasa ini, juga Sunan Kalijogo yang sangat akomodatif terhadap tradisi local mendidik para penguasa pribumi tentang Islam yang damai, toleran, dan spiritual. Aneka ragam budaya dan tradisi telah menjadi bagian integral

kehidupan bangsa. Hal ini dapat digunakan sebagai pijakan bahwa Islam yang berada di nusantara haruslah menghargai budaya yang telah ada di nusantara, dan penuh toleransi. Bukan mengislamkan pribumi tetapi mempribumikan islam.

Sejak tahun 1919, Beliau H. Tjokro amonoto, KH. Wahab hasbullah, K.H Hasyim Asy'ari dan Soekarno secara intensif membicarakan hubungan antara Islam sebagai seperangkat ajaran agama dan nasionalisme . Selanjutnya, K.H. Wahab Hasbullah yang dengan restu dari K.H. Hasyim asy'ari pada tanggal 31 Januari 1926 berhasil memelopori berdirinya Nahdlatul Ulama.

Organisasi ini didirikan atas dasar 3 motif; agama, Nasionalisme, dan mempertahankan nilai-nilai aswaja.

1. Motiv Agama

Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa Islam mulai tersebar luas dan berkembang secara sporadic sejak abad 11-15M. tatanan ini ternyata mulai rusak semenjak kedatangan bangsa portugis dan spanyol yang kemudian diteruskan oleh belanda. Mereka datang ke Indonesia tidak hanya bermaksud untuk menjajah Indonesia secara fisik, yakni mengeksploitasi sebagian besar Sumber Daya Alam yang dibayar dengan harga yang sangat murah, akan tetapi juga bermaksud untuk kristenisasi. Kemudian setelah mengetahui hal tersebut, para ulama yang tergabung dalam organisasi NU, menggalang kekuatan untuk mempertahankan agama Islam, agama yang dibawa oleh para Auliya' manusia pilihan Allah, bukan penjajah seperti Sepanyol, Portugis, dan Belanda.

2. Motiv Nasionalisme

Pada tahun 1926, Bangsa Indonesia yang saat itu disebut bangsa Hindia - Belanda mengalami tekanan mental yang sangat mendalam. Penjajahan yang dilakukan oleh belanda baik di sisi fisik maupun psikis selama 3 abad lebih juga tidak ada akhirnya. Perlawanan rakyat yang masih bersifat kesukuan dan kedaerahan tidak pernah mendatangkan hasil yang memuaskan. K.H. Hasyim Asy'ari beserta ulama lain pendiri NU kemudian menyongsong kekuatan menuju Indonesia merdeka. Dengan menyadarkan anak negeri bahwa pribumi nusantara yang terdiri dari berbagai macam budaya dan tradisi, serta terpisahkan oleh lautan adalah satu kesatuan yang harus bersatu merebut kemerdekaan.

3. Motiv Mempertahankan Aswaja

Jika menilik sejarah, kepercayaan yang ada di Nusantara pada awalnya adalah ajaran Kapitayan dilanjutkan Hindu-Budha, kemudian Islam yang disebarluaskan oleh wali songo. Pengaruh islam bukan hanya masuk kedalam sendi-sendi kehidupan masyarakat, melainkan sekaligus menggantikan budhisme dan Hinduisme yang telah lama diyakini oleh penduduk nusantara. Namun disadari atau tidak, bahwa hampir seluruh kazanah kebudayaan bangsa berasal dari luar nusantara .

Karena Islam bersifat rohmatan lil alamin maka para wali songo yang di akomodir oleh Sunan kalijogo menyebarkan Islam secara lunak, yakni dengan cara membiarkan budaya-budaya hindhuisme-budhisme yang kemudian mengganti isi dari ritual tersebut dengan ajaran yang sesuai tuntunan islam. Melihat Islam yang begitu toleran dan indah, penduduk Nusantara masuk Islam dengan berbondong-bondong dan serentak. Hampir seluruh penduduk nusantara menganut agama Islam beserta budaya mereka yang masih melekat erat karena memang telah mengakar dalam kehidupan.

Setelah kaum pembaharu dalam hal ini kaum wahabi masuk ke wilayah nusantara, konsep beragama dan berbudaya telah mulai mengikis. Kaum yang memiliki semboyan "mengembalikan semua pada al quran dan Hadits" ini menganggap bahwa bermadzhab dan menjalankan tradisi-tradisi yang tidak dijalankan oleh baginda Nabi agung Muhammad saw yang secara substansif telah diisi oleh syari'at keagamaan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan sesuatu yang sesat adalah ahli neraka. Menurut mereka, kesemuanya itu harus dibersihkan. Karena K.H Hasyim Asy'ari dan ulama lain yang mewarisi para auliya' penyebar

Islam di bumi nusantara sangat menghargai system bermadzhab sebagai persyaratan ijtihad dan hal-hal yang bersifat khilafiyah furu'iyah, maka atas dasar inilah NU semakin bersemangat

untuk berdiri secara formal. Sifat keberadaan NU merupakan upaya peneguhan kembali sebuah tradisi keagamaan dan sosial yang sebenarnya telah diri melembaga dalam jaringan struktur dan pola kepemimpinan yang mapan.

Sampai pada masa perjuangan melawan kolonialisme, Kalangan pesantren merespon kebangkitan nasional tersebut dengan membentuk organisasi pergerakan, seperti Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) pada 1916. Kemudian pada tahun 1918 didirikan Taswirul Afkar atau dikenal juga dengan "Nahdlatul Fikri" (kebangkitan pemikiran), sebagai wahana pendidikan sosial politik kaum dan keagamaan kaum santri. Dari situ kemudian didirikan Nahdlatut Tujjar, (pergerakan kaum saudagar). Serikat itu dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat. Dengan adanya Nahdlatul Tujjar itu, maka Taswirul Afkar, selain tampil sebagai kelompok studi juga menjadi lembaga pendidikan yang berkembang sangat pesat dan memiliki cabang di beberapa kota.

Suatu waktu Raja Ibnu Saud hendak menerapkan asas tunggal yakni mazhab Wahabi di Mekkah, kalangan pesantren yang selama ini membela keberagaman, menolak pembatasan bermazhab dan penghancuran warisan peradaban tersebut. Dengan sikapnya yang berbeda itu kalangan pesantren dikeluarkan dari anggota Kongres Al Islam di Yogyakarta pada tahun 1925. Akibatnya kalangan pesantren juga tidak dilibatkan sebagai delegasi dalam Mu'tamar 'Alam Islami (Kongres Islam Internasional) di Mekkah yang akan mengesahkan keputusan tersebut. Sumber lain menyebutkan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Hasbullah dan sesepuh NU lainnya melakukan walk out.

Didorong oleh minatnya yang gigih untuk menciptakan kebebasan bermazhab serta peduli terhadap pelestarian warisan peradaban, maka kalangan pesantren terpaksa membuat delegasi sendiri yang dinamakan Komite Hejaz, yang diketuai oleh K.H. Wahab Hasbullah.

Atas desakan kalangan pesantren yang terhimpun dalam Komite Hejaz, dan tantangan dari segala penjuru umat Islam di dunia, maka Raja Ibnu Saud mengurungkan niatnya. Hasilnya, hingga saat ini di Mekkah bebas dilaksanakan ibadah sesuai dengan mazhab mereka masing-masing. Itulah peran internasional kalangan pesantren pertama, yang berhasil memperjuangkan kebebasan bermazhab dan berhasil menyelamatkan peninggalan sejarah dan peradaban yang sangat berharga.

Berangkan komite dan berbagai organisasi yang bersifat embrional dan ad hoc, maka setelah itu dirasa perlu untuk membentuk organisasi yang lebih mencakup dan lebih sistematis, untuk mengantisipasi perkembangan zaman. Maka setelah berkordinasi dengan berbagai kyai, akhirnya muncul kesepakatan untuk membentuk organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) pada 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926). Organisasi ini dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar.

Orientasi ulama NU sebagai jam'iyyah untuk membina ummat mengembangkan tradisi keagamaan menurut ajaran madzhab ahlussunah wal jamaah yang lebih utuh dan meningkatkan kualitas kehidupan jamaah yang menjadi karakteristik NU. Nu juga memiliki watak bersedia untuk berdialog dan bersikap toleran dengan tradisi dan budaya yang berkembang di tengah masyarakat. Dari proses akulturasi ini kemudian melahirkan fenomena yang saling melengkapi dan memperkuat satu dengan yang lain. Organisasi ini bukan hanya sebuah organisasi formal, melainkan sebagai gerakan kultural yang berakar di tengah masyarakat. Dari sinilah dapat dirumuskan bahwa NU sebagai jam'iyah terbesar di Indonesia dapat dikatakan sebagai Islam Nusantara, sesuai dengan prinsip dan kaidah yang dimiliki NU " Al Muhafadzotu Ala Qodimi Sholih, Wa Ahdu Bi Al Jadidi al Ashlah" yang artinya memelihara nilai-nilai yang baik dan mengambil sesuatu yang dirasa baik.

C. Timur Tengah Sebagai Kiblat Wahabisme

Wahabisme atau paham wahabi pertama kali di deklarasikan oleh Muhammad bin Abdul Wahab (1207H/1792 M). Deklarator paham wahabi ini lahir pada tahun 1703M di kota Ayibah/Unayyah, Nejad wilayah timur kerajaan Arab Saudi. Ide cemerlangnya dalam menyebarkan paham wahabisme dimulai dari kerjasama secara simbiosis mutualisme dengan Raja Arab Saudi (Muhammad Bin Sa'ud) pada tahun 1744, yang kemudian membangun aliansi Wahhabi-Saudi. Mereka saling bekerja sama untuk sungguh-sungguh mengajarkan Islam secara murni dan membasmi habis segala praktek ketamaan yang tidak ada dalilnya dalam al quran

maupun hadits. Sehingga dapat dikatakan bahwa gerakan wahabi lahir dalam bentuk negara wahabi yaitu Arab-Saudi; yang merupakan hasil kerjasama antara Muhammad Bin Abdul Wahab dengan raja Arab Saudi, Ibnu Sa'ud, yang kemudian diteruskan oleh Abdul azis ibnu Su'ud. Secara otomatis mewajibkan setiap penduduk untuk mengikuti ajaran tersebut agar tidak dianggap sebagai pembangkang.

Wahabiyah, yang menyebut dirinya kaum pembaharu atau kaum pemurni ini memiliki misi ingin memurnikan ajaran Islam sesuai dengan apa yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw tanpa ada sesuatu yang dikurangi ataupun di tambah. Al Quran dan Hadits adalah sumber yang dianggap sah sebagai pedoman transendensi vertical maupun horizontal. Sedangkan Ijma', maupun Qiyas tidak dianggap sebagai dasar yang sah. Para pengamat non- Muslim mendeskripsikan penganut wahabi merupakan kelompok ekstim atau Sunni Konservativ dalam melaksanakan ajaran agama secara saklek. sesuai dengan apa yang diajarkan dan dilaksanakan sesuai laku keseharian nabi Muhammad saw. Merekapun dalam menafsirkan suatu ayat secara textual dan harfiyah, tidak menyesuaikan dengan konteksnya. Bagi penganut paham ini, Islam sama halnya dengan Timur Tengah.

Semenjak dibukanya terusan suez pada tahun 1869, hubungan laut antara Indonesia dengan semenanjung Arab semakin membaik, akibatnya menarik banyak pelajar Indonesia yang menimba ilmu di semenanjung Arab, selain itu meningkatnya jamaah haji Indonesia dari tahun ke tahun. Bahkan pada masa itu, 50% dari jamaah haji di mekah berasal dari Indonesia, dapat dikatakan bahwa timur tengah memiliki pengaruh besar terhadap Indonesia, dan segala apa yang terjadi di Timur Tengah/ Semenanjung Arabia akan segera dapat ditangkap kemudian direkonstruksikan secara cepat melalui jamaah haji. Diindikasikan ajaran wahabi dari timur tengah juga dititipkan melalui jamaah haji.

Islam yang dijalankan di Timur tengah dianggap sebagai tradisi central, sedang islam-islam di Negara selain Timur Tengah dianggap sebagai tradisi Pherifal. Hal ini sangat mudah sekali diterima oleh hampir setiap muslim awam karena dalam benak mereka Timur tengah merupakan Islam yang lebih bebas dari seinkretisme, memiliki tradisi tinggi, dan memiliki beberapa keunggulan seperti; terdapatnya tempat-tempat suci yang sangat dihormati oleh masyarakat muslim, pengalaman sejarah yang jauh lebih lama dan kaya akan khazanah keilmuan Islam. Dari persepsi tersebut, setiap gagasan, ajaran, dan gerakan yang berasal dari Timur Tengah sangat memiliki Bargain Position atau nilai tawar yang tinggi bagi masyarakat muslim untuk diterapkan dalam laku keagamaan dan juga menjadikannya barometer terhadap aspek-aspek kehidupan sosial politik dalam bernegara.

D. Transmisi Wahabisme di Indonesia

Embrio wahabisme di Indonesia telah Nampak dengan munculnya gerakan paderi (1803) – sebagai Gerakan putih-; yakni gerakan yang dimotori oleh haji Miskin, H. Sumanik, dan H. Piobang. Inisiatif 3 penggerak tersebut diduga kuat berawal dari kepulangan mereka usai menunaikan ibadah haji. Pendekatan yang dilakukan menggunakan cenderung menggunakan cara-cara radikal dan ekstrim dalam mereformasi pemahaman keagamaan masyarakat minangkabau, respon masyarakat minangkabau –yang umum disebut kaum adat- menjadi antipati bahkan pada puncaknya terjadi peperangan yakni perang paderi.

Perkembangan selanjutnya, orientasi gerakan paderi berubah dari gerakan melawan tradisi local menjadi gerakan yang melawan kolonialisme Belanda. Menjelang perebutan kemerdekaan;1945 gerakan paderi mulai memudar akibat kekalahan melawan belanda. Akan tetapi semangat wahabisme yang berorientasi pada pemurnian Islam tidak hilang begitu saja, semangat tersebut masih terpelihara dan teraktualisasikan melalui berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, gerakan sosial politik, serta perjuangan kebangsaan pada periode berikutnya yang terlihat lebih fleksibel karena orientasinya tidak lagi tertuju pada wahabisme semata melainkan beralih kegerakan yang dipengaruhi oleh muh. Abduh, hal ini ditandai dengan munculnya madrasah-madrasah dan sekolah modern.

Kemudian wahabi mulai populer di pulau jawa pasca perpecahan organisasi jami'at khair yang disebabkan oleh perbedaan pendapat antara pendukung beragama bermadzhab dengan non madzhab. Ahmad surkati (1872-1943) merupakan seorang pelopor yang terinspirasi oleh gerakan

wahabi yang muncul sebagai pendukung gerakan non bermadzhab melalui organisasi al irsyad, sebagai pecahan dari organisasi jami'at khoir. Organisasi inilah yang dipandang oleh sebagian sejarawan sebagai pelopor munculnya kembali paham wahabisme, selepas era kaum paderi, setelah kemerdekaan Indonesia.

Pada tahun 1970-1980 an, Arab Saudi dan Kuwait mulai menyokong dana ke negara penyebar paham wahabisme termasuk Indonesia. Dengan kekayaannya, Arab Saudi berupaya meneguhkan paham wahabi berwajah salafi memberikan bantuan pendanaan dan kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan yang satu ide dengannya; seperti Persis, Al Irsyad, maupun organisasi-organisasi puritan modernis Muhammadiyah dan DDI (Dewan Dakwah Islamiyah). Bantuan juga diberikan dalam bentuk buku-buku fatwa Ulama Saudi Arabia; seperti Abdul Aziz bin Baz, Sholeh al Utsaimin, juga kaset-kaset ceramah.

Pasca orde baru muncul, gerakan wahabi diredam dan tidak diberikan ruang gerak yang semestinya hingga di akhir jatuhnya rezim ini yang memulai kembali menunjukkan hubungan dan perhatian terhadap gerakan Islam pada umumnya hingga pasca reformasi (1998) hingga kini perkembangan wahabi menunjukkan perkembangan yang mencengangkan. Karena didukung dengan keterbukaan dan akomodasi orde baru terhadap Islam pra-reformasi dimana elemen-elemen Islam diakomodir oleh pemerintah dalam lini kehidupan bernegara, sehingga setiap gerakan agama cukup bebas menjalankan ajaran agama masing-masing, dalam hal ini termasuk wahabi.

Upaya transmisi Wahabi secara legal dimulai dengan dibentuknya LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan dan Bahasa Arab), sebagai cabang ketiga Universitas Ibnu Saud di Indonesia pada tahun 1980. Ada tiga cara transmisi wahabi masuk di bumi nusantara, yakni;

1. Transmisi pendidikan melalui dunia pendidikan berdakwah pada almamater sebelumnya, yakni setelah mahasiswa lulus dari LIPIA khususnya, maka mereka akan kembali ke sekolah atau almamater sebelumnya yang didalamnya menyelipkan doktrin wahabisme di kelas melalui metode tarjih.
2. Transmisi kedua yang digunakan adalah melalui transmisi Da'i. Para alumni LIPIA yang berkecimpung di dunia da'i akan dikirimkan ke daerah-daerah binaan untuk membina masyarakat. Penguasaan terhadap tempat-tempat ibadah sangat diprioritaskan, sehingga proses pengenalan dengan objek dakwah dengan bisa langsung dipraktekkan, terutama yang berkaitan dengan ibadah mahdlah; mengendalikan ideology imam serta mengendalikan manhaj yang digunakan dalam berbagai kegiatan. Betapun yayasan Arab Saudi seperti al Shofa, al Irsyad, El Data selalu memback up dalam segala hal, baik dalam pendanaan ataupun pendistribusian para da'i.
3. Alumni LIPIA diprioritaskan untuk mendirikan yayasan atau lembaga pendidikan yang berbasis wahabisme. Bahkan yang menarik, yayasan atau lembaga pendidikan yang dirintis oleh kaum wahabi lebih menarik, murah, dan mudah diakses oleh kebanyakan masyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa LIPIA sangat berpengaruh terhadap sporadisasi dan transmisi wahabisme di Indonesia.

E. Islam Nusantara dalam Cengkraman Wahabisme

Seperti yang telah teruraikan diatas bahwa Islam Nusantara merupakan hasil akulturasi antara budaya dan agama. Agama Islam yang toleran, dinamis, dan rohmatan lil 'alamin. Sehingga beragama bukan lagi dianggap sebagai tuntutan dan pemaksaan kehendak, melainkan panggilan nurani dan menjalankannya tanpa beban. Namun semenjak paham wahabi mulai menyusup dan menjamur di bumi nusantara, beragama menjadi suatu problem tersendiri. Semua serba radikal dan bersifat tanpa ampun. Agama mereka seolah yang paling benar, bahkan sesama kaum muslim yang tidak sefaham dengan mereka dianggap sebagai seorang yang musyrik atau kafir.

Beberapa gambaran penerapan hukum ala wahabi yang sangat ekstrim juga diterapkan di negara penganut paham wahabi; yakni Taliban ketika berkuasa pada periode (1996-2001). Rezim ini membentuk departemen amar ma'ruf Nahy Munkar; Polisi agama yang dibentuk bertugas mengontrol pengamalan ajaran agama warga dengan berbekal cambuk dan senapan otomatis.

Bagi penduduk yang mengamalkan ajaran syari'ah tapi tidak sesuai dengan ajaran fiqh Taliban, maka akan segera ditangkap, dipukul, bahkan dipenjara. Begitu juga aksi FPI di Indonesia, yang berperilaku seperti polisi agama di Taliban, sering beroperasi dan berpatroli menangkap muslim yang tidak safaham dengan kekerasan.

Tuntutan penegakan syari'ah yang sering muncul belakangan ini kemungkinan besar merupakan syariah ala wahabi. Apalagi saat ini jika diperhatikan, hampir semua kelompok garis keras yang menuntut penegakan syariah ditanah air mereka memiliki keterkaitan idiologis dengan organisasi-organisasi garis keras transnasional yang lahir di area konflik Timur Tengah. Para pemimpin mereka pun mayoritas para keturunan arab atau mereka yang pernah menempuh study di Timur Tengah yang kemudian kehilangan tradisi keberagamaannya yang kemudian menganut paham wahabi, ikhwanul muslimin atau Hizbut tahrir. Sebenarnya yang mereka perjuangkan bukan syariah Islam seperti yang dipahami seperti mayoritas umat muslim, akan tetapi yang mereka perjuangkan adalah syari'ah ala wahabi.

Penganut Ideologi radikal (wahabi) telah menyebar, masuk dan menggerogoti segala lini, menyusup di kantong-kantong Islam Nusantara. Karena nampak jelas bahwa ideology yang mereka gunakan bertentangan dengan fitrah islam nusantara sebagai hasil akulturasi budaya dan agama di Indonesia. Gerakan ini secara radikal mencoba memutuskan hubungan dengan

tradisi keagamaan local, terutama yang berkembang di kawasan pedesaan dalam masyarakat petani. Pemahaman dan penerapan ajaran agama bersifat scriptural dan formalistic.

Beberapa hal ketauhidan yang menjadi dasar pokok dalam Islam yang telah dirumuskan oleh Muhammad Abd Wahab adalah ;

1. Yang boleh dan harus disembah hanyalah Tuhan, dan orang yang menyembah selain dari Tuhan telah menjadi musyrik dan boleh dibunuh.
2. Kebanyakan orang Islam bukan lagi penganut faham tauhid yang sebenarnya karena mereka meminta pertolongan bukan lagi dari Tuhan, tetapi dari syekh atau wali dan dari kekuatan ghaib. Orang Islam demikian juga telah menjadi musyrik.
3. Menyebut nama nabi, syeikh, atau malaikat sebagai perantara dalam do'a juga merupakan syirik.
4. Meminta syafaat selain dari kepada Tuhan juga termasuk syirik.
5. Bernadzar selain kepada Tuhan juga disebut syirik.
6. Memperoleh pengetahuan selain dari Al Qur'an, hadits, dan qiyas merupakan kekufuran.
7. Tidak percaya kepada qadla dan qadar tuhan juga merupakan kekufuran.
8. Menafsirkan al qur-an dengan ta'wil(interpretasi bebas) adalah bagian kekufuran.

SIMPULAN

Jadi dapat disimpulkan bahwa keadaan Islam Nusantara kini sedang berada dalam posisi terancam, karena Islam Indonesia yakni Islam nusantara saat ini yang berjumlah kurang lebih 35 juta jiwa kini telah digerogeti oleh islam-islam puritan skriptualis yang memiliki bargain position tinggi di mata masyarakat karena mereka mengemas penyebarannya dengan cantik dan menarik. Pengikisan agama budaya -yang pada dasarnya tidak dilarang secara syar'i- mereka anggap sebagai jihad untuk mengembalikan ajaran Islam yang sesuai dengan apa yang dimaktubkan dalam al qur'an dan hadits nabi. Padahal islam sendiri bersifat rahmatan lil 'alamin yang toleran dan tidak memberatkan pada umatnya. Hal ini berimbas juga pada terkikisnya budaya sebagai khazanah dan ciri khas bangsa.

Setelah memahami keadaan Islam nusantara kini, maka solusi yang paling tepat untuk mengatasi problematika ini adalah perbaikan manajerial dan organisasi bagi Islam nusantara agar nilai-nilai pusaka bangsa yang mengiringi dalam beribadah mahdlah tetap terjaga, juga

untuk kaum pembaharui atau kaum modernis harus membiasakan diri untuk menafsirkan ayat Allah secara kontekstual dan benar-benar memahami Islam secara Kaffah.

DAFTAR PUSTAKA

- Pusponegoro Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia II Jaman pra sejarah Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1990
- Otto Sukatno, Abdul Kholiq Arif. Mata air peradaban Nusantara; LKis ,Yogyakarta,.2010
- Pusponegoro, Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia III Jaman pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1990
- Moeljono Slamet, Runtuhnya Kerajaan Hindu-Budha Dan Masuknya Islam di Nusantara, LKis Yogyakarta, 2005.
- Sunyoto Agus, Suluk Abdul jalil jilid 3 Perjalanan Ruhani Syeih Abdul jalil, LKis, Yogyakarta, . 2005
- Sunyoto Agus, dalam diskusi interaktif bedah buku suluk abdul jalil, 16 Agustus 2011 di Rumah Baca (Sekaran, Semarang).
- Moeljono Slamet, Runtuhnya Islam Hindu Budha dan masuknya Islam di Nusantara, LKis, Yogyakarta,2005
- Jadul Maulana dalam diskusi interaktif dengan tema Islam Nusantara, Sekaran Semarang;20 Agustus 2011
- Wahid Abdurraman. Ilusi Negara Islam, “Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia”, PT Desantara Indonesia, Jakarta, 2009.
- Anam Choirul.Pertumbuhan dan Perkembangan NU, Bisma satu, Surabaya, 1999
- Ali M.haidar, Nahdlatul Ulama’ dan Islam di Indonesia Pendekatan Fiqh dalam politik, Gramedia pustaka Utama, Jakarta;1998
- Sabirin, Jurnal, Konfigurasi Pemikiran Islam “Kebangkitan Wahabisme”; Program pasca sarjana 2008
- Hamid Algar, Wahabisme “Sebuah Tinjauan Kritis” terjemahan dari Wahabism;A Critical Essay”;Paramadina Jakarta Selatan.19
- Drs. Choirul Anam, Pertumbuhan dan Perkembangan NU, Bisma satu, Surabaya, 1999 hlm. 40-41
- Bishri Musthofa K.H., Suara NU Dinamika Nahdliyin, edisi 05 Agustus 2011.
- Mulkhan Abdul Munir, Neo Sufisme dan pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan, UII Press Jogjakarta, 2000.
- Nasution Harun,Pembaharuan dalam Islam “Sejarah Pemikiran dan Gerakan” Bulan Bintang, Jakarta; 1996
- Ismawati dkk, Islam dan Kebudayaan Jawa-Budaya dan kepercayaan Jawa Pra-Islam, Pusat Kajian islam da Budaya Jawa IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Gama Media, Yogyakarta, 2000